

Edukasi Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Jakarta Selatan

Ekayana Sangkasari Paranita

Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sahid Sahid Sudirman Residence, Jl. Jendral
Sudirman No. 86, Jakarta Pusat

^{1*} ekayana_sparanita@usahid.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Keuangan Financial Technology Pelaku UMKM	Edukasi literasi keuangan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jakarta Selatan atas layanan jasa keuangan dan financial technology. Mayoritas pelaku UMKM memiliki handphone dengan aplikasi financial technology tetapi mereka kurang memahami konsekuensi penggunaannya sehingga menimbulkan permasalahan bisnis dan keresahan sosial. Metode kegiatan diawali dengan identifikasi masalah melalui diskusi tim pengabdian masyarakat dengan Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Selatan. Pendekatan dan prosedur kerja yang disepakati adalah edukasi kepada pelaku UMKM secara dalam jaringan (daring). Edukasi diawali dengan pre test, pengiriman foto poster, pemutaran video, pemaparan materi, tanya jawab, diskusi interaktif, dan diakhiri dengan post test. Edukasi berlangsung secara interaktif dan memperoleh respon positif dari pelaku UMKM. Temuan dalam kegiatan ini adalah bahwa mayoritas pelaku UMKM menggunakan financial technology untuk belanja online dan pinjaman online, namun pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami konsekuensi penggunaannya. Evaluasi pasca kegiatan membuktikan bahwa edukasi literasi keuangan dan financial technology terbukti berkontribusi signifikan dalam peningkatan pemahaman pelaku UMKM. Implementasi dari kegiatan edukasi ini direkomendasikan untuk ditindaklanjuti dengan edukasi inklusi keuangan serta penyusunan buku panduan dan video literasi keuangan dan financial technology bagi pelaku UMKM.
Keywords: Financial Literacy Financial Technology MSMEs Businessmen	<i>This financial literacy education aims to increase the understanding of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) businessmen in South Jakarta on financial literacy and financial technology. Most of MSMEs businessmen have mobile phones with financial technology applications, but they do not understand the consequences of using them, causing business and social problems. The activity method begins with problem identification through discussions between community empowerment team with the South Jakarta Administrative City Office of Industry, Trade, Cooperatives, Small and Medium Enterprises. The agreed approaches and procedures are education for MSME businessmen via online. The education begins with a pre test, sending poster photos, play the video, material presentation, questions and answers, interactive discussions, and ends with a post test. The education took place interactively and received a positive response from MSME businessmen. The findings in this activity are that the majority of MSME businessmen use financial technology for online shopping and online loans, but they do not fully understand the consequences of using it. The post-activity evaluation proved that financial literacy and financial technology education proved to have a significant contribution in increasing the understanding of MSME businessmen. It is recommended that the implementation of this educational activity be followed up with financial inclusion education and the preparation of guidebooks and videos on financial literacy and financial technology for MSME businessmen.</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

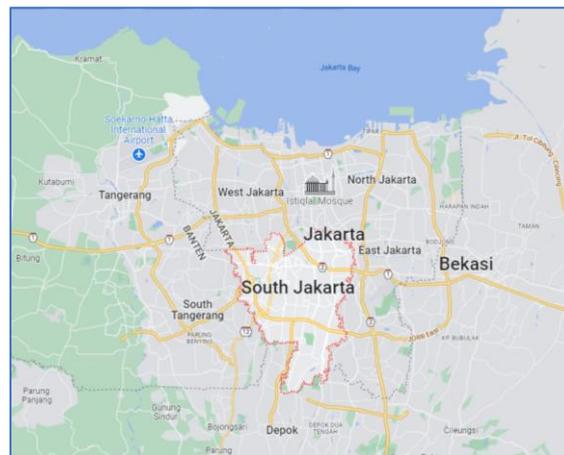


I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena berkontribusi 61 persen terhadap Produk Domestik Bruto dan 97 persen dalam penyerapan tenaga kerja (Bank Indonesia, 2021). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengamanahkan Pemerintah bersama Pemerintah Daerah setempat untuk memberdayakan

UMKM. Di Provinsi DKI Jakarta sebagai ibu kota negara, wilayah yang berkontribusi utama dalam perekonomian dan bisnis adalah Kota Administrasi Jakarta Selatan seluas 141,27 kilometer persegi atau 21,3 persen luas provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Salah satu kawasan bisnis terbesar juga terletak di Kota Administrasi Jakarta Selatan yaitu *Sudirman Central Business District* (SCBD).

Kota Administrasi Jakarta Selatan dihuni penduduk 2.294.779 jiwa dengan kepadatan 16.259 jiwa per kilometer persegi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah 6 persen, namun pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami kontraksi negatif sebagai dampak pandemi Covid-19. Sektor yang sangat terimbas pandemi adalah UMKM, terutama sejak diberlakukannya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di semua lini. Fenomena ini sangat melemahkan ketahanan ekonomi UMKM.



Gambar 1. Wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan

Penurunan daya beli masyarakat, minimnya akses ke jasa keuangan, dan semakin maraknya aplikasi berbasis *financial technology* merambah ke pelaku UMKM. Mayoritas pelaku UMKM menggunakan telepon seluler namun kurang mengenali akses ke jasa keuangan yang legal dan berizin Otoritas Jasa Keuangan. Perlambatan ekonomi memiliki efek multiplier menurunnya pendapatan dan perputaran arus kas bagi pelaku UMKM. Alih-alih menerapkan kebiasaan menabung atau mempelajari investasi yang memadai, pelaku UMKM justru mencari pendanaan dari pinjaman online atau tertarik promosi investasi digital.

Rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM tersebut rentan dimanfaatkan sejumlah pihak yang mempromosikan intensif skema-skema pembiayaan dengan biaya tinggi dan investasi digital dengan *return* menggiurkan. Sejumlah pelaku UMKM kerap berbelanja online dengan fasilitas pembayaran di kemudian hari dan memanfaatkan pembiayaan online yang membebani tingkat suku bunga yang sangat tinggi. Jika tidak mendapat edukasi literasi keuangan, dikhawatirkan pelaku UMKM akan terjerumus dalam pengelolaan keuangan usahanya. Sejauh ini edukasi literasi keuangan mayoritas dilaksanakan di lembaga pendidikan dan industri, sedangkan pelaku UMKM masih kurang tersentuh.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) sejak tahun 2013 mengingat urgensi pembenahannya. Kesimpulan SNLIK terakhir pada tahun 2019 menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah di 38,03 persen. OJK mendeskripsikan literasi keuangan sebagai kemampuan memperoleh informasi, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang situasi keuangan pribadi (www.ojk.go.id).

Tingkat literasi keuangan individu berpengaruh kuat pada pemahaman mengelola keuangan, kemauan menabung, dan perencanaan dana hari tua. Literasi keuangan dapat disosialisasikan melalui lingkungan sosialnya karena akan lebih diterima secara kolektif. Terbukti bahwa edukasi literasi keuangan di suatu kelompok petani, di paguyuban pemilik *homestay*, dan kelompok nelayan mendapat sambutan yang responsif (Amelia et al., 2018; Paranita et al., 2019; Simanjuntak et al., 2021). Sejumlah kegiatan edukasi literasi keuangan yang digelar bagi kalangan UMKM di beberapa daerah mencatatkan peningkatan pemahaman yang lebih baik (Alinsari, 2020; Effendi et al, 2021; Malinda et al, 2021). Sebaliknya, keuangan usaha yang tidak dikelola efektif akan menimbulkan mismanajemen keuangan pribadi, sekaligus berdampak pada krisis

keuangan keluarga (Fajriyah & Listiadi, 2021; Lindiawatie & Shahreza, 2021; Persulesy et al., 2020; Siahaan & Vuspitasari, 2021).

Secara khusus peningkatan pemahaman terhadap *financial technology* juga perlu menjadi perhatian serius karena mayoritas pelaku UMKM mulai sering mengakses, namun belum sepenuhnya memahami konsekuensinya (Anisah & Crisnata, 2021; Yuliarisa & Yandari, 2022). Terdapat studi yang menyimpulkan bahwa penggunaan *financial technology* yang tepat akan meningkatkan inklusi keuangan, bahkan memperkuat ketahanan bisnis pelaku UMKM (Damayanti & Zakarias, 2020).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dirumuskan permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM kurang memahami akses ke lembaga keuangan yang terdaftar dan berizin Otoritas Jasa Keuangan, serta kurang memahami konsep tabungan dan investasi.
2. Pelaku UMKM memiliki akses ke sejumlah aplikasi *financial technology*, tetapi belum memahami risiko penggunaannya.

Menindaklanjuti permasalahan mitra tersebut, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sahid bekerjasama dengan Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Selatan mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi pelaku UMKM. Salah satu sesinya bertujuan menyukseskan program kerja Otoritas Jasa Keuangan dengan peningkatan literasi keuangan dan *financial technology* bagi pelaku UMKM.

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditempuh dengan langkah berikut:

- a. Melakukan identifikasi permasalahan.
- b. Merumuskan metode pendekatan dan prosedur kerja.
- c. Melakukan *pre test* literasi keuangan.
- d. Melakukan edukasi literasi keuangan.
- e. Melakukan edukasi *financial technology*.
- f. Melakukan *post test* literasi keuangan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diawali dengan identifikasi masalah antara tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sahid bekerjasama dengan Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kegiatan diskusi antar instansi ini dilaksanakan secara tatap muka terbatas.

Identifikasi permasalahan yang ditelaah pada saat diskusi dengan jajaran Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Selatan tersebut adalah minimnya pemahaman tentang literasi keuangan dan *financial technology* sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan bisnis dan keresahan sosial. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, serta dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan maka prosedur kerja yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi literasi keuangan dan *financial technology* pada pelaku UMKM. Mengingat jumlah pelaku UMKM Jakarta Selatan cukup banyak dan pada tahun 2021 pemerintah daerah Kota Administrasi Jakarta Selatan menetapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 2 hingga level 3 sehingga kegiatan edukasi literasi keuangan dan *financial technology* tersebut dilaksanakan secara dalam jaringan (*daring*).

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga orang dosen dan didukung tiga orang mahasiswa, namun setiap dosen bertanggung jawab menyampaikan edukasi dengan tema berbeda. Adapun edukasi literasi keuangan dan *financial technology* dipaparkan oleh satu dosen, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

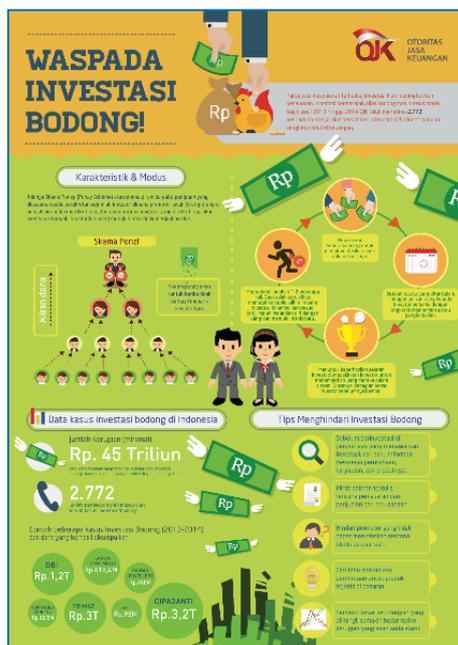
Partisipasi jajaran Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Selatan dan pelaku UMKM meliputi kegiatan berikut:

- a. Mengemukakan permasalahan terkait minimnya literasi keuangan dan *financial technology* yang dipahami pelaku UMKM.
- b. Mengikuti edukasi tentang literasi keuangan dan *financial technology* bagi pelaku UMKM.
- c. Mengikuti *pre test* dan *post test* tentang literasi keuangan dan *financial technology*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi literasi keuangan dan *financial technology* bagi pelaku UMKM di Kota Administrasi Jakarta Selatan dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2021. Sejalan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), acara edukasi dihadiri 3 orang staf Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Administrasi Jakarta Selatan dan 77 pelaku UMKM secara dalam jaringan (daring) melalui aplikasi *Zoom Meeting* dimulai pukul 08.30 WIB hingga pukul 12.00 WIB.

Sebelum berlangsungnya acara edukasi, tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengawali dengan pelaksanaan *Pre Test* literasi keuangan dan *financial technology* bagi pelaku UMKM untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta. Edukasi dimulai dengan mengirimkan foto poster dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ke Whatsapp Grup UMKM Jakarta Selatan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan *financial technology* akan lebih melekat di benak mereka.



Gambar 2. Waspada Investasi Bodong



Gambar 3. Waspada Pinjaman Online

Selanjutnya diikuti dengan penayangan video dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berikut:

1. Waspada pinjaman online ilegal, https://www.youtube.com/watch?v=QCXM9k8_4
2. Investasi? Aman?, <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=YMkwEQufbd0>
3. Mengenal industri *fintech*, <https://www.youtube.com/watch?v=t2CPCavtS74>

Pemutaran video tersebut mendapatkan tanggapan responsif dari seluruh peserta edukasi, bahkan beberapa peserta meminta waktu untuk menanggapi dan bertanya. Hal ini dimungkinkan karena video mengilustrasikan cerita pendek dalam narasi yang mudah dimengerti, sehingga direspon sangat baik oleh peserta, sebagaimana edukasi literasi keuangan pada komunitas-komunitas lainnya (Paranita et al., 2019; Simanjuntak et al., 2021).

Kemudian tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan materi berikut:

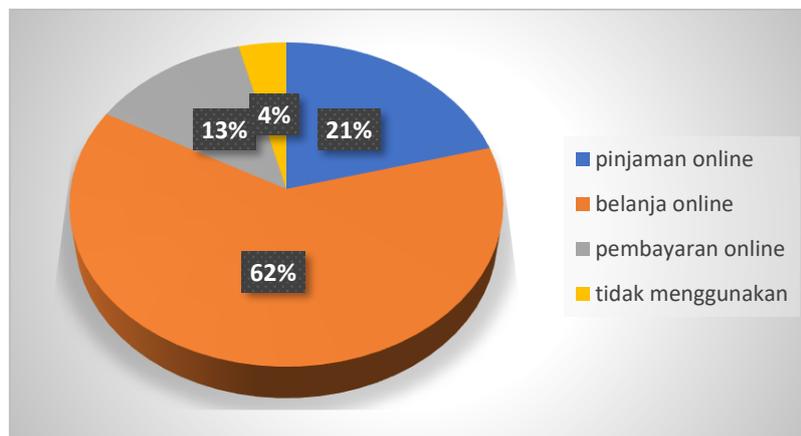
- jasa keuangan bank dan nonbank;
- hindari pinjaman online.
- peningkatan kesadaran menabung;
- jenis-jenis *financial technology*;

Pada materi literasi keuangan, mayoritas peserta baru memahami jenis-jenis jasa keuangan baik perbankan maupun non perbankan. Seluruh jasa keuangan yang aman diakses harus terdaftar dan berizin dari Otoritas Jasa Keuangan. Peserta didorong untuk memverifikasi status jasa keuangan yang akan digunakannya berdasarkan website Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.co.id atau menelpon ke Call Center Otoritas Jasa Keuangan 157.

Terdapat cukup banyak aplikasi penyedia pinjaman online yang terdaftar dan berizin dari Otoritas Jasa Keuangan, namun peserta diminta untuk ekstra berhati-hati dalam membaca dan menyetujui pasal-pasal perjanjiannya sebelum mengajukan pinjaman. Diharapkan peserta sedapat mungkin menghindari pembiayaan melalui pinjaman online mengingat beban bunga kredit yang sangat tinggi. Pembiayaan dari pinjaman online berpotensi menimbulkan gagal bayar karena tingkat bunganya jauh lebih tinggi daripada tingkat bunga perbankan, sehingga justru menimbulkan kesulitan finansial dan kendala usaha (Lindiawatie & Shahreza, 2021; Siahaan & Vuspitasari, 2021).

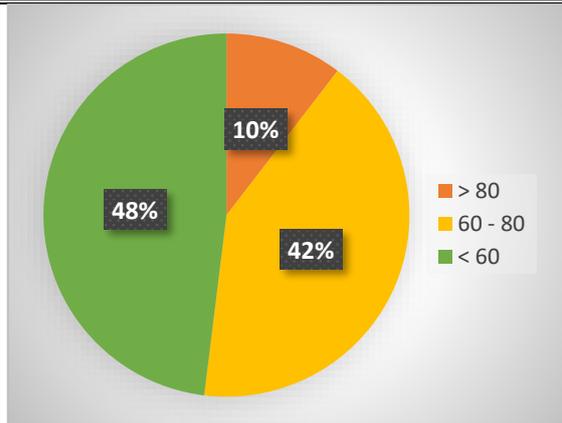
Alih-alih meminjam, peserta diajak untuk mulai memiliki tabungan di rekening perbankan. Selain itu, dipaparkan juga tentang Laku Pandai (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif) yaitu program Otoritas Jasa Keuangan dalam penyediaan layanan perbankan atau jasa keuangan lainnya melalui kerja sama dengan agen-agen bank, dengan menggunakan sarana teknologi informasi. Program tersebut menjembatani pelaku UMKM yang terkendala jarak dan waktu dalam mengakses jasa perbankan.

Materi penggunaan *financial technology* sebagai sesi penutup tetap mendapat sambutan hangat peserta, karena mayoritas peserta telah mengenalinya. Pelaku UMKM Jakarta Selatan menggunakan *financial technology* secara rutin yaitu sebanyak 62 persen sebagai sarana belanja *online*, 21 persen sebagai sarana pinjaman *online*, 13 persen sebagai sarana pembayaran *online*, dan hanya 4 persen yang tidak menggunakannya. Pada sesi inilah terjadi tanya jawab dan diskusi interaktif terkait keuntungan dan kelemahan penggunaan sejumlah aplikasi. Sejumlah aplikasi terbukti berkontribusi positif dalam aktifitas bisnis pelaku UMKM, sebagaimana simpulan penelitian terdahulu (Damayanti & Zakarias, 2020).

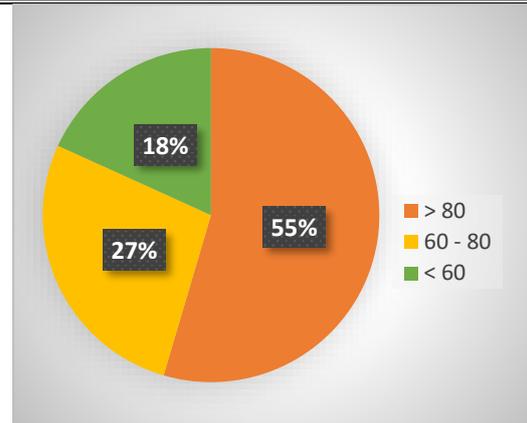


Gambar 4. Penggunaan Financial Technology

Pada akhir sesi edukasi literasi keuangan dan *financial technology*, dilaksanakan *Post Test* untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta. Pada saat *Pre Test*, hasil dominan sebanyak 48 persen adalah nilai kurang dari 60 yang bermakna pemahaman kurang baik, nilai antara 60 – 80 yang bermakna pemahaman cukup baik sebanyak 42 persen, dan hanya 10 persen yang mencapai nilai di atas 80 atau baik. Adapun hasil dominan dari *Post Test* sebanyak 55 persen meraih nilai di atas 80 yang bermakna baik, sebanyak 27 persen mencapai nilai antara 60 – 80 yang bermakna cukup baik, dan hanya 18 persen yang bernilai kurang dari 60 atau kurang baik. Sangat menggembirakan bahwa hasil *Post Test* menunjukkan edukasi literasi keuangan dan *financial technology* sangat signifikan meningkatkan pemahaman peserta.



Gambar 5. Nilai Pre Test



Gambar 6. Nilai Post Test

IV. SIMPULAN

Fungsi dan manfaat edukasi literasi keuangan dan *financial technology* pada pelaku UMKM di Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah meningkatnya pemahaman peserta atas jasa keuangan perbankan dan non perbankan yang legal dan ilegal, titik kritis pinjaman online, meningkatnya kesadaran menabung, serta memahami keuntungan dan kelemahan penggunaan *financial technology*.

Berdasarkan simpulan tersebut maka tindak lanjut kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam edukasi literasi keuangan dan *financial technology* pada pelaku UMKM di Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah:

- Perlu dilaksanakan edukasi inklusi keuangan dalam pendampingan pelaku UMKM mengakses lembaga, produk, dan layanan keuangan sesuai kebutuhannya.
- Perlu disusun buku panduan literasi keuangan dengan bahasa yang ringan dan video singkat implementasi penggunaan *financial technology* bagi pelaku UMKM yang didistribusikan kepada pelaku UMKM sehingga mereka memiliki pemahaman yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinsari, N. (2020). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum Et Sscholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256-268.
- Amelia, Y., Dewi, Fajar Gustiawaty Sarumpaet, S., & Usman, M. (2018). Edukasi Literasi Perencanaan Keuangan dan Pembiayaan untuk Petani dan UMKM Kelompok Masyarakat di Desa Lumbirejo. *Prosiding PKM Universitas Lampung*, 155-160.
- Anisah, N., & Crisnata, H. F. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pengguna Fintech Payment OVO. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 47-60.
- Damayanti, S. M. & Zakarias, R. (2020). Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 105-120.
- Effendi, N., Budiono, Priyono, A. F., Ervani, E., Sapulette, M.S., & Dewi, V. I. (2022). Pelatihan Literasi Keuangan Digital kepada Pengusaha Mikro di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(1), 81-90.
- Fajriyah, I. L., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Uang Saku dan Pendidikan Keuangan Keluarga terhadap Penge-lolaan Keuangan Pribadi melalui Literasi Keuangan sebagai Intervening. *Jurnal Inovasi*, 17(1), 61-72.
- Lindiawatie, & Shahreza, D. (2021). Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 521-532.
- Malinda, M., Harianti, A., Tjandra, M., Marharetha, Y., & Sunjaya, A. (2021). Study of Financial Behaviors Micro Small Medium Enterprise in Bandung Indonesia. *International Journal of Trade, Economics, and Finance*, 12(1), 21-25.
- OJK. (2017). *OJK dan Pengawasan Mikroprudensial: Seri Literasi Keuangan*.
- Paranita, E. S., Levyda, L., & Giyatmi, G. (2019). Peningkatan Literasi Keuangan Pemilik Homestay Di Pulau

Harapan Kepulauan Seribu. *Wasana Nyata*, 3(2), 157–167.

Persulesy, G., Silooy, M., Joseph, C., Kristen, U., & Maluku, I. (2020). Pengelolalan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Literasi Keuangan. *MAREN: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 90–96.

Siahaan, S. V., & Vuspitasari, B. K. (2021). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Desa Sebetung Menyala Kalimantan Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 106–113.

Simanjuntak, J., Ningsih, D., & Syafitri, R. (2021). Pembinaan Literasi Keuangan Mengenai Dana Kesehatan dan Dana Pensiun. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(4), 584–591.

Yuliarisa, Y., & Yandari, A. D. (2022). Analisis Perkembangan Tingkat Literasi Keuangan Pengguna Fintech pada Pelaku Usaha Mikro di Kabupaten Sumenep. *Peformance: Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (1), 63-71.